



Spiritualitas ngelai yang partisipatif: Meningkatkan gairah pelayanan gerejawi yang relasional

Yohannes Ali Sandro Sitorus¹ , Karel Benridho Tarigan²

¹Huria Kristen Batak Protestan, Jemaat Cililitan

²Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, Jakarta

Correspondence:

yohannesass@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.1013>

Article History

Submitted: January 31, 2024

Reviewed: March 02, 2024

Accepted: April 17, 2024

Keywords:

imitatio Christi;
ngelai (ministry);
participation;
spirituality;
ngelai (melayani);
partisipasi;
spiritualitas

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Church elders, deacons, and church members are the main elements of a church and have different functions. Moreover, the church elders and deacons are ecclesiastical ministers held by elected church members. Those three are different but, at the same time, is a unity of church members. Therefore, those three should synergize in the act of service as the realization of faith in Christ. Then, how can ordained ministers and church members perform ministry action passionately, even if it has different functions? This article will interpret *ngelai* as the spirituality of ministry with a dimension of participation. The unity of ordained ministers and church members manifests church life character, which has a relational dimension with Christ as the axis. *Ngelai* is then seen as the main power of those three to do an act of ministry as a responsibility of themselves as imago Christi that seek to imitate Christ the Head of the Church.

Abstrak: Pertua, diaken, dan warga gereja adalah unsur utama dari suatu jemaat yang memiliki fungsi berbeda-beda. Kendati demikian, pertua dan diaken adalah jabatan gerejawi yang diemban oleh warga jemaat yang terpilih. Ketiganya berbeda tetapi di saat yang bersamaan adalah kesatuan utuh dari warga gereja. Oleh karena itu, ketiganya sudah seharusnya saling bersinergi dalam tindak-pelayanan sebagai wujud dari iman kepada Kristus. Lantas, bagaimana pelayan yang tertahbis dan warga gereja dapat melakukan tindak-pelayanan dengan penuh gairah sekalipun memiliki fungsi yang berbeda? Artikel ini mencoba untuk memaknai *ngelai* sebagai spiritualitas pelayanan yang memiliki dimensi partisipasi. Kesatuan dari pelayan tertahbis dan warga gereja menampilkan watak kehidupan gerejawi yang relasional dengan Kristus sebagai poros. *Ngelai* kemudian dilihat sebagai daya utama bagi ketiganya untuk melakukan tindak-pelayanan sebagai tanggung jawab dirinya adalah imago Christi yang berupaya untuk meniru Kristus Sang Kepala Gereja.

Pendahuluan

Ngelai merupakan sebuah kata dalam bahasa Karo yang memiliki akar kata *ela* yang memiliki arti *bagikan, antar, dan melayani*.¹ Dalam kehidupan gerejawi, *ngelai* menjadi identik dengan tindak pelayanan setiap pribadi di dalam suatu jemaat. Oleh karena itu, *ngelai* dapat dilihat sebagai pengorbanan total yang dilakukan secara sadar sebagai wujud meniru pengorbanan

¹ Kamus Besar Karo-Indonesia, s. v. "Ela;" dan *Kamus Karo online*, Layan. Arti kata layan dalam bahasa karo - Kamus Karo Online (diakses 24 Januari 2024).

Kristus di kayu salib.² Terlihat bahwa *ngelai* merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran utuh pribadi yang beriman bahwa dirinya adalah *imago Chirsti* untuk melakukan pelayanannya dengan kesungguhan penuh.

Lingkup pembahasan tindak-pelayanan yang identik dengan *ngelai* mengambil dasar dari pemahaman teologis Gereja Batak Karo Protestan (selanjutnya GBKP). Hal ini dilakukan karena GBKP adalah gereja yang memiliki konteks budaya Karo. Sebelum itu, terlebih dahulu perlu untuk ditampilkan teologis GBKP tentang gereja. Berdasarkan Konfesi GBKP, gereja merupakan persekutuan pribadi-pribadi beriman yang merupakan milik Allah dan dikepalai oleh Yesus Kristus, serta secara diperbarui oleh Roh Kudus.³ GBKP menempatkan Kristus sebagai poros utama identitas dirinya. Gereja didorong untuk menjadi saksi atas nilai-nilai ilahi yang ditampilkan melalui inkarnasi Kristus, sehingga panggilan gereja adalah upaya untuk menjadi agen perubahan dan transformasi ciptaan.⁴ Dengan demikian, segala tindak-pelayanan yang dilakukan harus merujuk pada pribadi Kristus. Inkarnasi Kristus dipahami oleh GBKP sebagai sebuah panggilan, dan manusia perlu untuk memberikan tanggapannya, yaitu iman. Oleh karena itu, pribadi yang beriman dikuduskan dan dipersatukan oleh Roh Kudus sebagai gereja yang memiliki tanggung jawab sebagai rekan sekerja Allah untuk memproklamasikan Injil.⁵ Tidak hanya tentang Kristus sebagai poros utama, pemahaman GBKP tentang gereja juga berkaitan dengan mewujudkan atau menyaksikan iman yang tidak lepas dari nuansa relasional. Dengan tegas, tugas untuk menyaksikan iman merupakan tugas semua pribadi yang ada di dalam jemaat.⁶ Tidak ada pembedaan struktural dalam hal perwujudan iman, dan semua elemen yang ada di dalam gereja mengemban tanggung jawab yang sama.

Kesetaraan tanggung jawab dalam menyaksikan iman menegaskan bahwa baik pelayan tertahbis ataupun warga jemaat, keduanya adalah subjek. Setiap pribadi yang berada dalam jemaat mengemban tanggung jawab yang sama, sekalipun memiliki “fungsi” yang beragam. Artikel ini kemudian memfokuskan pelayan tertahbis pada dua jabatan gerejawi di GBKP, yaitu pertua dan diaken. Alasan dari pemilihan dua jabatan gerejawi tersebut adalah pribadi yang menjadi pertua dan diaken merupakan warga jemaat yang terpilih. Dengan kata lain, pertua, diaken, dan warga gereja adalah kesatuan utuh yang berfungsi secara beragam. Berangkat dari titik yang sama, memiliki jabatan gerejawi yang berbeda, tetapi memiliki peran yang setara untuk mengemban tanggung jawab sebagai pribadi yang beriman. Pribadi yang beriman adalah *imago Christi* yang memiliki tanggung jawab meniru Kristus (*imitatio Christi*) di setiap aspek kehidupan — baik lingkup gerejawi maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditemukan melalui pemaknaan *ngelai* melalui penelusuran penggunaannya di Alkitab, terutama Injil sinoptik. Kemudian untuk menampilkan watak kesatuan yang relasional, gagasan tentang teologi partisipasi digunakan. Pelayan gerejawi dan warga gereja memiliki posisi yang setara sebagai *imago Christi*, tetapi berbeda secara fungsional. Oleh karena itu, keduanya harus saling berperikoresis sebagai wujud partisipasi sebagai tubuh Kristus. Dikotomis lingkup personal dan komunal dapat dilampaui melalui gagasan partisipatif yang relasional ini.

² GBKP Klasis Jakarta-Kalimantan website. “Bimbingan Pekan Penatalayanan Wari VI.” <https://gbkp-kjk.org/khotbah-pa-pjj/khotbah-pekan-pekan/156-bimbingan-pekan-penatalayanan-wari-vi-lukas-8-1-3> (diakses 24 Januari 2024).

³ Moderamen GBKP, *Buku Saku Pokok-Pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi)* (Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2016), 42.

⁴ *Ibid.*, 130.

⁵ *Ibid.*, 1.

⁶ *Ibid.*, 42.

Tidak hanya tentang kesetaraan sebagai *imago Christi*, setiap pribadi yang ada di gereja juga perlu memiliki mentalitas untuk melakukan pelayanan dengan ketulusan hati. *Ngelai* tidak sebatas pelaksanaan tanggung jawab sebagai gereja, tetapi upaya pribadi yang beriman untuk mengerahkan seluruh keberadaan dirinya terikat dengan Kristus dan mengambil bagian ke dalam karya-Nya atas kehidupan ciptaan. Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan menyelaraskan kehidupan institusional dan *eklesial*, sekaligus mendamaikan dikotomis personal dan komunal tanpa meleburkannya menjadi satu.

Kesatuan utuh pertua, diaken, dan warga gereja adalah dasar yang utama dari tindak-pelayanan gerejawi. Kendati demikian, bagaimana kesatuan tersebut dapat tetap bergairah dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai pribadi yang beriman dengan fungsi dan “jabatan gerejawi” yang berbeda? Artikel ini memaknai *ngelai* sebagai spiritualitas pelayanan dengan Kristus sebagai poros utama. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan memanfaatkan lensa spiritualitas dan teologi partisipasi yang dielaborasi dengan pendalaman atas teks-teks biblis. Langkah pertama yang dilakukan dalam artikel ini adalah memaknai penggunaan *ngelai* dalam Alkitab bahasa Karo untuk menguak dimensi spiritual dan partisipasi yang terkandung di dalam istilah tersebut. Pendalaman alkitabiah kemudian dibatasi pada Injil sinoptik, terutama nasihat Yesus tentang pihak yang terbesar adalah yang melayani.

Hasil temuan dari penelusuran *ngelai* di Alkitab bahasa Karo kemudian berlanjut pada penggunaan lensa Spiritualitas. Hal tersebut dilakukan untuk menampilkan *ngelai* sebagai daya pelayanan yang utama dan harus dimiliki oleh setiap pribadi dalam jemaat. Oleh karena itu, artikel ini memandang pertua, diaken, dan warga jemaat berada dalam posisi yang sama tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Untuk menegaskan kesatuan utuh dari ketiganya, artikel ini menggunakan lensa teologi partisipasi yang berfokus pada setiap pribadi yang beriman adalah *imago Christi* yang bertanggung jawab untuk mengimitasi Kristus. Kemudian, kedua lensa utama tersebut disintesis untuk menampilkan *ngelai* sebagai daya utama atau gairah dari tindak pelayanan. Puncaknya, artikel ini menawarkan argumentasi, spiritualitas *ngelai* adalah dasar bagi setiap pribadi untuk bergairah melakukan tindak-pelayanannya yang merupakan wujud konkret dari partisipasinya sebagai *imago Christi* di dalam dan di luar komunitas iman.

Memaknai *Ngelai* Melalui Injil Sinoptik

Pembahasan *ngelai* sebagai spiritualitas pelayanan yang partisipatif dimulai dari pendalaman tentang dimensi kesakralan (gerejawi). Bagaimana *ngelai* yang memiliki arti pelayanan dapat “mengandung” dimensi kesakralan sehingga dapat menjadi gairah kegiatan gerejawi? Upaya untuk menanggapi pertanyaan tersebut, perlu untuk ditelusuri penggunaan kata *ngelai* dalam Alkitab bahasa Karo. Bagian ini akan menyoroti penggunaan *ngelai* dalam Injil sinoptik, khususnya pada perkataan Yesus tentang pihak yang terbesar harus menjadi pelayan.

Ngelai tidak dapat dilepaskan dari gaya hidup masyarakat Karo. Sada Kata Ginting mengaitkan *ngelai* dengan *kemahen* yang adalah seorang pekerja atau *hatoban* dan *rumah si waluh jabu* atau rumah yang dihuni oleh delapan keluarga. Pembagian ruangan dari *rumah si waluh jabu* menyimbolkan hirarki kekeluargaan, dan *kemahen* mendapatkan tempat di *labah* atau lintasan berjalan di dalam rumah.⁷ Posisi tersebut menandakan *kemahen* melayani tuan rumah atau *pengulu* yang tinggal di setiap ruangan. Dibandingkan memahami *kemahen* sebagai

⁷ Sada Kata Ginting, *Rumah Adat Siwaluh Jabu: Suatu Telaah Sosio Antropologi Filosofi Religius Dari Rumah Tradisional Karo* (Jakarta: Pustaka Sora Mido, 2021), 31-33.

“budak,” sebaiknya dimaknai sebagai orang yang diberi kepercayaan untuk mengelola *rumah si waluh jabu*. Mereka diberi tugas dan tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan kehidupan di rumah tersebut. Dengan demikian, *ngelai* dapat dipahami sebagai upaya untuk melaksanakan kepercayaan yang diberikan kepada pekerja rumah.

Penggunaan *ngelai* dalam Alkitab bahasa Karo terutama pada Injil sinoptik terdapat pada teks Lukas 22:27, Matius 20:26 & 28, Matius 23:11, Markus 10:43 & 45, serta Markus 9:35. Jelas terlihat bahwa *ngelai* digunakan secara literal untuk menggantikan kata “pelayan” atau “melayani” yang digunakan dalam Alkitab bahasa Indonesia. Kendati demikian, *ngelai* tidak selalu digunakan sebagai pengganti kata “pelayan.” Misalnya saja dalam teks Lukas 22:26, kata “pelayan” diterjemahkan ke dalam bahasa Karo menjadi *suruh-suruhen*. Pada sisi lain, *suruh-suruhen* juga bisa digunakan untuk menyebut “hamba” seperti pada teks Markus 10:44. *Ngelai* dan *suruh-suruhen* yang dapat digunakan untuk menyebut “pelayan” dalam Injil sinoptik memiliki perbedaan mendasar. *Ngelai* tidak hanya digunakan untuk menyebutkan “pelayan” sebagai kata benda, tetapi juga sebagai kata kerja. Berbanding terbalik dengan *suruh-suruhen* yang merujuk “pelayan” sebagai kata benda atau pekerjaan yang menampilkan keterikatan. Dimensi yang dimiliki oleh *ngelai* lebih luas dan cenderung ke arah aktif.

Upaya untuk menampakkan dimensi kesakralan yang dimiliki oleh *ngelai*, penafsiran terhadap Injil sinoptik yang telah disebutkan perlu untuk dilakukan. Terlebih lagi, semua teks tersebut memuat tema yang sama. Penafsiran dilakukan untuk melihat, pesan yang hendak dimaksudkan oleh Yesus melalui perumpamaan “pelayan” dan dimensi apa saja yang terkandung di dalamnya. Penafsiran juga dilakukan pada kata “pelayan” yang diartikan menjadi *suruh-suruhen*, tetapi tentu masih berada dalam konteks yang sama dengan teks terpilih.

Penafsiran pertama dilakukan pada teks Lukas 22:26-27 yang dalam Alkitab bahasa Karo, menggunakan kata *ngelai* dan *suruh-suruhen*. Teks tersebut berada dalam kerangka percakapan Yesus ketika perjamuan malam ketika para murid sedang bertengkar tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Menurut Warren W. Wiersbe, pertengkar yang dilakukan oleh para murid tidak menggambarkan ciri khas dari “anak-anak Allah.” Baginya, mentalitas para murid tidak jauh berbeda dengan para prajurit Roma yang berfokus untuk mendapatkan kehormatan dan gelar yang tinggi.⁸ Oleh karena hal tersebut, Yesus memberikan tanggapan sembari mengkritisi orientasi pelayanan yang para murid tampilkan dalam pertengkar.

Yesus memberikan tanggapan dengan cara membalikkan dikotomi pemimpin dan pelayan (ay. 26). Hingga puncaknya, Ia menggunakan diri-Nya sebagai perumpamaan dengan menegaskan, diri-Nya adalah seorang pelayan (ay. 27). Yesus yang adalah teladan para murid justru memposisikan dirinya sebagai pihak yang berada “di bawah” mereka. Berdasarkan perkataannya tersebut, Ia sedang menegaskan, bahwa keberadaan diri-Nya di dunia ada untuk melayani semua orang tanpa terkecuali.

Penegasan yang Yesus berikan bahwa diri-Nya adalah seorang pelayan semua pihak tidak lepas dari intrepertasi penulis Injil Lukas. David W. Pao dan Eckhard J. Schnabel menyampaikan, bahwa karakteristik pelayanan yang Yesus lakukan dalam Injil Lukas memiliki hubungan dengan istilah *servant of Yahweh*. Pelayanan yang dilakukan oleh *servant of Yahweh* memiliki cakupan pada “pihak yang banyak.”⁹ Tentu, hal tersebut relevan dengan tindak-pelayanan yang Yesus lakukan, dan tentu berada dalam kerangka penyelamatan. Pelayanan

⁸ Warren W. Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary: New Testament* (Colorado Springs: David C. Cook, 2007), 214.

⁹ David W. Pao and Eckhard J. Schnabel, “Luke,” in *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. G. K. Beale and D. A. Carson (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), s. v. Luke: 22:24-38.

yang Yesus lakukan menampilkan keterhubungan diri-Nya dengan manusia (*the many*) dan juga dengan pribadi Trinitas.¹⁰

“Pelayan” yang disebutkan oleh Yesus condong menampilkan dimensi relasi antara sesama manusia dan kesetiaan kepada Allah. Hal yang berlawanan dengan motivasi para murid ketika melakukan pertengkaran. Menurut Andar Ismail, ay. 26-27 menegaskan bahwa seorang “pelayan” harus mau melayani orang-orang yang berada di bawahnya.¹¹ Dalam hubungan dengan konteks pelayanan di gereja, pihak yang menjadi “pelayan tertahbis” sudah seharusnya melakukan pelayanan tanpa memandang strata sosial. Motivasi pelayanan adalah Kristus yang menggambarkan Sang Allah itu sendiri. Dengan demikian, kita dapat berpartisipasi atau menjadi satu dengan Kristus melalui tindak-pelayanan yang dilakukan. Pihak terbesar adalah mereka yang mau melayani dan meniru pribadi Kristus dalam pelayanannya.¹²

Pemaknaan kedua dilakukan pada teks Matius 20:26-28 dan 23:11 yang juga menggunakan kata *ngelai* dan *suruh-suruhan*. Perkataan Yesus dalam Matius 20:26-28 berada dalam konteks ketika para murid bertengkar tentang posisi juga, sepuluh murid dengan Yakobus dan Yohanes. Pertengkaran dimulai ketika ibu anak-anak Zebedeus (ay. 20) menghampiri Yesus dan bertanya tentang posisi anak-anak mereka. Menurut Craig L. Blomberg, tindakan ibu anak-anak Zebedeus dapat disandingkan dengan tindakan Batsyeba dalam 1 Raja-raja 1:15-21.¹³

Berdasarkan pembacaan Wiersbe, Yesus sebenarnya sedang membicarakan tentang rancangan penyaliban diri-Nya. Akan tetapi, ibu dari anak-anak Zebedeus tertarik dengan posisi dan kehormatan, sehingga ia mengajukan tawaran kepada Yesus. Tindakan tersebut menampilkan motivasi terselebung yang terdapat dikalangan para murid, yaitu kekuasaan.¹⁴ Kendati demikian, terlalu gegabah jika kita menjuluki Salome sebagai orang yang egois. Justru, tindakan Salome dapat dilihat sebagai wujud kasih ibu kepada Anaknya. Tetapi, kasih yang ditampilkan justru berada dalam kedagingan dan melampaui spiritualitas yang ia miliki.¹⁵

Tanggapan yang diberikan oleh Yesus kemudian menjadi menarik, karena Ia menggunakan perumpamaan tentang “cawan” yang dapat dikaitkan dengan penderitaan Kristus. Kendati demikian, penderitaan yang dimaksudkan oleh Yesus adalah penderitaan dalam hal melawan dosa.¹⁶ Hal yang besar menanti mereka yang mau minum dari cawan yang sama dengan Kristus. Meskipun begitu, Yakobus dan Yohanes mau menyanggupinya (ay. 22). Yesus tidak menolak secara langsung permintaan mereka, tetapi Ia berupaya agar mereka tidak tinggi hati dengan menegaskan, perihal duduk di sisi-Nya adalah bukan kehendak-Nya.¹⁷ Terlihat bahwa Yesus ingin menghindari pertengkaran di antara para murid-Nya, meskipun akhirnya tetap terjadi.

Yesus akhirnya menyampaikan pesan praksis kepada para murid-Nya tentang makna “pelayan.” Pertama, Yesus mengatakan bahwa jika mau jadi yang terbesar, ia harus menjadi

¹⁰ Ibid.

¹¹ Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan: Renungan Tentang Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 2-3.

¹² Enduring World website. Luke 22, <https://enduringword.com/bible-commentary/luke-22/> (diakses 28 Januari 2024).

¹³ Craig L. Blomberg, “Matthew,” in *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. G. K. Beale and D. A. Carson (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), s. v. Matthew 20:1-34.

¹⁴ Warren W. Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary*, 61.

¹⁵ James A. Kellerman, trans., *Ancient Christian Text: Incomplete Commentary on Matthew (Opus Imperfectum) Volume 2* (Downers Grove: IVP Academic, 2010), 284.

¹⁶ Ibid., 285.

¹⁷ Ibid., 287.

seorang pelayan. Kemudian barulah Yesus menjelaskan bahwa pelayan dapat diidentikkan dengan hamba. Tidak semua pelayan adalah seorang hamba, tetapi seorang hamba sudah dapat dipastikan adalah pelayan.¹⁸ Oleh karena itu, penggunaan *ngelai* tentu tidak dapat dilepaskan dari *suruh-suruhan*. Seorang yang mengaku pelayan gerejawi sudah seharusnya adalah hamba Kristus yang meniru tindak-pelayanan-Nya yang mau menjangkau kaum-kaum terpinggirkan. Jika seorang pelayan gerejawi tidak mau mengikat dirinya dengan kehendak Kristus, tidak mungkin ia taat.¹⁹

Begitu juga dengan teks Matius 23:11 yang berbicara tentang posisi, tetapi dengan perumpamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Kedua kelompok tersebut menganggap, posisi dan gelar adalah tanda kebesaran. Akan tetapi, mereka tidak mencerminkan hal yang mereka sampaikan dan condong mengincar ketenaran (Matius 23:2-7). Oleh karena itu, Yesus menegaskan bahwa “tanda kebesaran” sejati adalah ketika seseorang mau melayani orang lain, dan tindakan tersebut adalah wujud dari ketaatan kepada Allah.²⁰ Berdasarkan hal tersebut, “pelayan” memiliki dimensi praksis dalam keterhubungan dengan yang lain tanpa sekat dan ketaatan dengan Allah.

Pemaknaan terakhir dilakukan pada teks Markus 9:35 dan Markus 10:43-45. Dalam teks Markus 9:35, Yesus menyampaikan pesannya setelah para murid saling bertengkar tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Secara kedagingan, menjadi yang terbesar berarti orang banyak mau bekerja untuk kita. Akan tetapi, Yesus menegaskan bahwa mereka yang terbesar adalah mereka yang mau jadi yang terakhir dan menjadi seorang pelayan (ay. 35). Terdapat keunikan dalam penyampaian yang Yesus lakukan, yaitu keterhubungan “pelayan” dan “anak.” Menurut Wiersbe, hal ini terjadi karna bahasa Aram menggunakan kata yang sama. Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki hati seperti seorang anak, ia akan menemukan sedikit kesulitan ketika melayani, dan ketika kita memiliki hati seorang pelayan, kita akan menyambut anak kecil sebagai representasi Kristus.²¹ Fokusnya bukan pada bagaimana seseorang diterima, tetapi bagaimana seseorang dapat menerima mereka yang terendah.²² Dengan kata lain, seorang pelayan bukan sosok yang ditakuti dan tidak menipu, layaknya seorang anak kecil.²³

Sekarang, beralih pada teks Markus 10:43-45 yang secara keutuhan memiliki konteks yang sama dengan Matius 20:20-28. Kendati demikian, hal yang membedakan dari Injil Matius adalah Injil Markus tidak menyebutkan Salome. Injil Markus justru menampilkan Yakobus dan Yohanes sebagai pihak yang meminta langsung kepada Yesus (ay. 35). Tidak hanya itu saja, Injil Markus juga menyandingkan meminum cawan dengan baptisan yang tidak ditampilkan dalam Injil Matius (ay. 38). Kendati demikian, fokus pemaknaan ini terletak pada bagaimana Yesus menyajikan makna “pelayan.”

Penulis Injil Markus menampilkan “pelayan” yang disebutkan Yesus dalam upaya pendamaian antara kehidupan dan kematian Kristus. Kemudian, hal tersebut juga berkaitan dengan anugerah yang berdampingan dengan penderitaan. Jika manusia ingin merasakan berkat kerajaan Allah semasa ia hidup, ia harus turut merasakan penderitaan yang terjadi di

¹⁸ Warren W. Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary*, 61.

¹⁹ *Ibid.*, 62.

²⁰ *Ibid.*, 68.

²¹ *Ibid.*, 115.

²² Rikk E. Watts, “Mark,” in *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. G. K. Beale and D. A. Carson (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), s. v. Mark 9:48.

²³ Enduring Word website, Mark 9, <https://enduringword.com/bible-commentary/mark-9/> (diakses 28 Januari 2024).

dunia.²⁴ Dengan kata lain, manusia harus menyelaraskan kehidupannya dengan kehendak Allah. Motivasi yang ditampilkan oleh Yakobus dan Yohanes bukanlah kehendak Allah, melainkan hasrat kedagingan. Oleh karena itu, jika seseorang hendak menjadi yang terbesar atau penguasa, ia harus merasakan menjadi orang yang melayani atau berada di dalam kekuasaan orang lain.²⁵

Berdasarkan pemaknaan atas ketiga Injil, “pelayan” dalam hal pelayanan gerejawi memiliki cakupan yang luas. Pertama, pelayan harus memiliki orientasi pada Kristus dan hal ini adalah wujud nyata dari ketaatan hamba pada tuannya. Kedua, pelayan mengambil bagian atau berpartisipasi dalam penderitaan Kristus di kayu salib. Ketiga, ia harus menjaga keterhubungan dirinya dengan manusia lain dan juga dengan Allah. Keempat, pelayan harus berlaku jujur dan “polos” layaknya anak kecil. Terakhir, ia harus mengetahui perasaan yang dimiliki dari orang-orang yang terpinggirkan. Berdasarkan poin-poin tersebut, terlihat bahwa *ngelai* berada dalam dimensi spiritualitas yang partisipatif.

Kesatuan Utuh Pelayanan

Setelah memaknai *ngelai* berdasarkan penelusuran penggunaannya dalam Injil sinoptik, bagian ini akan berfokus untuk memperlihatkan keterhubungan pelayan tertahbis dengan warga gereja secara institusional. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, institusi gerejawi yang dipilih dalam artikel ini adalah GBKP. Terlebih lagi, GBKP telah mengakui bahwa setiap pribadi yang beriman berperan untuk menjadi saksi Kristus, dan merupakan salah satu gereja dengan sistem presbiterial sinodal. Pendalaman atas keterhubungan pelayan tertahbis dengan warga gereja dilakukan untuk mengkritisi jarak keterhubungan yang hirarkis.

Setiap gereja atau komunitas iman tentu memiliki misi, begitu juga dengan GBKP. Pelaksanaan misi yang dimiliki oleh GBKP dilakukan oleh warga gerejanya tanpa terkecuali. Baik mereka yang belum dibaptis, telah dibaptis, dan telah *ngawan* (sidi), tidak ada perbedaan dalam hal pemanggilan untuk melaksanakan misi GBKP.²⁶ Kendati demikian, tetap dibutuhkan para pelayan khusus seperti pendeta, pertua, dan diaken sebagai upaya untuk memperlengkapi kesiapan seluruh warga gereja dalam menjalankan misi gereja.²⁷ Dengan kata lain, pelayan khusus atau tertahbis diadakan untuk menunjang upaya mewujudkan panggilan misi.

Pada awalnya, GBKP yang beraliran Calvinis dengan sistem presbiterial sinodal hanya mengenal tiga unsur presbiter (pelayan) yaitu pendeta, guru agama, dan pertua. Namun, dalam Sidang Sinode di Sibolangit pada tahun 1959, ditetapkan menjadi empat unsur dengan penambahan unsur diaken.²⁸ GBKP terus menggumuli peran para presbiter dalam kehidupan bergereja. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan misi gereja dapat dilaksanakan dengan optimal. Pada Sidang Sinode tahun 2005 yang diselenggarakan di Retreat Center GBKP Suka Makmur, para guru agama (evangelis) dileburkan ke dalam jabatan pendeta sehingga unsur presbiter kembali menjadi tiga.²⁹

²⁴ Joana Dewey, *The Oral Ethos of the Early Church: Speaking, Writing, and the Gospel of Mark* (Eugene: Cascade Books, 2013), 124.

²⁵ Warren W. Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary*, 120.

²⁶ Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP 2015-2025* (Kabanjahe: Abdi Karya, 2015), 20.

²⁷ Ibid.

²⁸ S. Jonathan Meliala and Berthalya Tarigan, *Presbiterial Sinodal: Kajian Historis Tentang Sistem Pemerintahan Gereja Presbiterial Sinodal Dan Pelaksanaannya Di GBKP 1941-2015 Serta Revitalisasinya Bagi GBKP Masa Kini* (Jakarta: Praninta Aksara, 2016), 169-170.

²⁹ Ibid.

Terdapat banyak sekali perbedaan antara Pertua dan Diaken dengan Pendeta. Untuk menjadi Pendeta, warga gereja harus telah menyelesaikan pendidikan teologi terlebih dahulu dari perguruan tinggi teologi yang diakui oleh GBKP, pertua dan diaken tidak demikian.³⁰ Masa jabatan Pertua dan Diaken pun hanya 5 tahun dalam satu periode pelayanan dan merupakan warga gereja lokal yang terpilih, berbeda dengan Pendeta yang memiliki masa jabatan seumur hidup.³¹ Akan tetapi, bagian ini akan berfokus pada jabatan pertua dan diaken, karena dua jabatan tersebut berasal dari warga gereja lokal yang terpilih.

Berdasarkan Tata Laksana GBKP pasal 91, dimuat syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh warga gereja untuk terpilih menjadi pertua. Sedangkan syarat-syarat untuk terpilih menjadi diaken diatur dalam pasal 95. Sebenarnya, syarat-syarat untuk menjadi pertua dan diaken tidak jauh berbeda. Perbedaan paling mendasar hanya terjadi di syarat yang pertama. Bagi mereka yang hendak menjadi pertua, harus menerima panggilan pelayanan dalam hal kepemimpinan.³² Sedangkan syarat pertama menjadi seorang diaken ialah panggilan untuk melakukan pelayanan kepada orang-orang yang menderita.³³ Dengan kata lain, perbedaan mendasar antara pertua dan diaken terletak pada fokus utama pelayanan yang dilakukan.

Perbedaan fokus pelayanan juga berdampak pada tugas yang dimiliki oleh pertua dan diaken. Terdapat kesamaan tugas di antara keduanya, seperti pelaksanaan ibadah, menjadi teladan bagi warga gereja, dan pelawatan kepada warga gereja. Tetapi tetap ada perbedaan tugas di antara keduanya. Berdasarkan pasal 92, tugas yang dimiliki pertua tetapi tidak dimiliki oleh diaken adalah: (1) manajemen organisasi seperti pendalaman teologi GBKP; (2) melakukan pelaporan kepada majelis *runggun* atau jemaat apabila terdapat masalah internal; dan (3) tugas pengembalaan.³⁴ Sedangkan tugas yang dimiliki oleh diaken yang tidak dimiliki oleh pertua dalam pasal 96 adalah (1) garda terdepan dalam interaksi dengan warga yang mengalami penderitaan; (2) melakukan interaksi dengan pihak lain (personal maupun institusional) di luar GBKP; (3) melakukan pemberdayaan bagi warga dan juga masyarakat di sekitar; (4) melakukan inovasi pelayanan yang dilakukan oleh gereja bagi masyarakat sekitar.³⁵

Pertua, diaken, dan warga gereja memiliki fungsi yang berbeda dalam pelaksanaan misi GBKP. Kendati demikian, tindak-pelayanan mereka tidak dapat dilihat sebagai keterpisahan misi gereja. Ketika mereka melakukan tindak-pelayanan, itu adalah misi gereja secara utuh. Dengan kata lain, ketiganya saling berperikoresis dalam mewujudkan misi gereja di tengah-tengah dunia. Terlihat bahwa ruang lingkup tindak-pelayanan yang di GBKP tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga di luar dirinya.

Kesatuan utuh dari pertua, diaken, dan warga gereja secara tidak langsung menampilkan keterhubungan dua arah yang tidak hirarkis. Pengadaan pelayan tertahbis dilakukan untuk menunjang misi gereja. Keterhubungan tersebut telah ditegaskan oleh GBKP melalui pernyataannya tentang misi yang mengakui kesetaran pribadi yang beriman sebagai manusia baru yang memiliki peran dan partisipasi dalam *marturia*, *koinonia*, dan *diakonia*. Keluasan cakupan yang menjadi tanggung jawab pribadi yang beriman dikoordinasikan oleh para pelayan khusus, supaya jemaat yang misioner dapat tercapai.³⁶ Oleh karena itu, paham yang memperlakukan pelayan tertahbis sebagai “bos utama” adalah kekeliruan fatal. Perlakuan yang keliru

³⁰ Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP 2015-2025*, 112.

³¹ *Ibid.*, 112.

³² *Ibid.*, 101.

³³ *Ibid.*, 103-104.

³⁴ *Ibid.*, 101-102.

³⁵ *Ibid.*, 103-104.

³⁶ Moderamen GBKP, *Buku Saku Pokok-Pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi)*, 130.

tersebut disoroti oleh Pintor Marihot Sitanggung dan Maruli Robintang Munthe, bahwa pelayan tertahbis adalah hamba yang mengorbankan kehidupannya untuk memberitakan Injil.³⁷ 100-103 Gereja dipanggil untuk melakukan Tri Tugas demi mewujudkan jemaat misioner yang memproklamasikan nilai-nilai Kerajaan Allah yang tampak dalam kehidupan Yesus yaitu: cinta kasih, keberpihakan pada yang miskin, lemah, dan terpinggirkan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan (Luk 4:18-19) serta mampu bersikap positif, kreatif, kritis, dan realistis terhadap nilai-nilai dunia.³⁸ Penetapan pelayan-pelayan khusus dapat dilihat sebagai upaya untuk menjaga keteraturan tindak-pelayanan yang dilakukan oleh gereja. Dengan kata lain, para pelayan khusus merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan beserta dengan warga gereja untuk menyaksikan iman mereka dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka kemudian bersatu padu dengan prinsip *ngelai*.

Dimensi Spiritualitas *Ngelai*

Pada bagian sebelumnya, *ngelai* berada dalam cakupan spiritualitas yang memiliki nuansa partisipatif. Sebelum itu, bagian ini akan berfokus untuk melakukan pemaknaan *ngelai* melalui spiritualitas Kekristenan terutama dalam hal pelayanan. Langkah pertama yang dilakukan dalam menelusuri *ngelai* dari lensa spiritualitas adalah mendefinisikan kata “spiritualitas” itu sendiri. Spiritualitas dapat dimengerti sebagai pengalaman seseorang yang mengalami perjumpaan dengan entitas transenden yang berada dalam ranah supranatural.³⁹ Dengan kata lain, spiritualitas berada dalam lingkup metafisis yang berdasar pada keterhubungan manusia dengan entitas transenden, dalam hal ini adalah Allah.

Dampak dari spiritualitas tidak hanya berada dalam lingkup personal, tetapi juga dapat dirasakan secara komunal. Menurut Brian Steensland, Jaime Kucinkas, dan Anna Sun, setidaknya spiritualitas juga memengaruhi pergerakan sosial dan perubahan sosial. Mereka menyebutkan, spiritualitas bisa menjadi dasar atau bahkan disuntikkan ke dalam upaya perubahan struktur sosial, sehingga suatu komunitas dapat bergerak ke arah yang lebih baik.⁴⁰ Selain itu, spiritualitas juga bisa menjadi daya gedor yang menginovasi suatu kebudayaan atau kebiasaan.⁴¹ Dengan kata lain, melalui dimensi spiritualitas, suatu komunitas dan bahkan gereja dapat mengalami pembaruan secara konkret. Terlebih lagi, gereja berinteraksi secara langsung dengan objek yang diimani sebagai sakral, dan perjumpaan tersebut berada dalam nuansa “kekudusan.”⁴²

Spiritualitas dalam dunia Kekristenan adalah dimensi yang penting. Menurut Alfius Areng Mutak, signifikansi dari spiritualitas dalam Kekristenan adalah sebagai tolok ukur dari tindak pelayanan yang berdampak bagi pihak yang dilayani.⁴³ Kesimpulan tersebut ia buat

³⁷ Pintor Marihot Sitanggung and Maruli Robintang Munthe, “Ini Aku, Utuslah Aku: Suatu Kajian Teologi Sistematis Esensi Panggilan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (July 2023), 100-103.

³⁸ *Ibid.*, 42.

³⁹ John Cottingham, “Philosophy, Religion, and Spirituality,” in *Spirituality and the Good Life: Philosophical Approaches*, ed. David McPherson (New York: Cambridge University Press, 2017), 14; Andrew Singleton, *Religion, Culture and Society: A Global Approach* (Newbury Park: Sage Publication, 2014), 11.

⁴⁰ Brian Steensland, Jaime Kucinkas, and Anna Sun, “Eminently Social Spirituality: Context, Practice, and Power,” in *Situating Spirituality: Context, Practice, and Power*, ed. Brian Steensland (New York: Oxford University Press, 2022) 21-22.

⁴¹ *Ibid.*, 22.

⁴² Geoffrey W. Sutton, *Assessing Spirituality & Religiosity: Beliefs, Practices, Values, & Experiences* (Springfield: Sunflower Press, 2023), 17-18.

⁴³ Alfius Areng Mutak, *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Gereja* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 3.

dengan mengacu pada tiga dimensi spiritualitas Kristen yang digagas oleh Henry Nouwen, yaitu: (1) dimensi relasi dengan Allah melalui media doa; (2) dimensi relasi dengan sesama manusia; dan (3) dimensi relasi dengan diri sendiri.⁴⁴ Melalui gagasan tersebut, spiritualitas dalam dunia Kristen adalah sintesis keterhubungan inter-personal yang bernuansakan partisipatif.

Tidak hanya soal relasi, spiritualitas dalam Kekristenan juga berkaitan dengan keteladanan Kristus. Bagi David Eko Setiawan dan Anton Ishariyono, keunikan dari spiritualitas kekristenan adalah refleksi atas keteladanan pribadi Kristus yang diwujudkan melalui tindakan yang nyata atau konkret.⁴⁵ Pihak yang mengaku adalah pelayan Kristus di gereja – dalam hal ini adalah pelayan tertahbis – sudah seharusnya menjadi cermin atau gambar Kristus melalui tindak-pelayanannya. Oleh karena itu, pelayan tertahbis adalah mereka menerima “kelayakan spiritualitas” yang kemudian mereka berperan sebagai contoh dan “gembala” yang menuntun warga gereja untuk hidup sesuai dengan Kristus. Kendati demikian, dimensi spiritualitas perlu disikapi dengan hati-hati karena sifatnya yang dinamis.

Spiritualitas Kekristenan merupakan sintesis antara keterhubungan dan ketaatan pada teladan Kristus yang terwujud secara konkret. Dengan kata lain, Spiritualitas adalah perjumpaan yang selaras antara dimensi sakral dan profan. Adam McClendon mendefinisikan spiritualitas dengan menggunakan pandangan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Baginya, kata “spiritualitas” identik dengan “roh,” yang dalam Perjanjian Lama menggunakan kata *ruakh* dan Perjanjian Baru menggunakan kata *pneuma*. *Ruakh* baginya adalah esensi terdalam manusia yang bergerak keluar dari pribadi tersebut.⁴⁶ Sedangkan *pneuma* dalam spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari bentuk adjektivanya, yaitu *pneumatikos*. Oleh karena itu, pengertian spiritualitas yang identik dengan *pneuma* adalah kehadiran roh Allah dan kehidupan yang selaras dengan kehendak-Nya.⁴⁷ Sehingga menjadi wajar, spiritualitas berada dalam cakupan keterhubungan pribadi manusia dengan Allah.⁴⁸

Penempatan *kemahen* di lintasan rumah dan kepadatan dari *rumah si waluh jabu* menampilkan alur interaksi yang intensif. Menurut Sada Kata Ginting, alasan dari kepadatan tersebut adalah ketika ada penghuni tertimpa kemalangan, orang tersebut tidak akan merasa kesepian dan akan ada pihak yang selalu siap untuk mendampingi.⁴⁹ Pengelolaan yang dilakukan oleh *kemahen* tidak sebatas pekerjaan rumah tangga, tetapi juga meliputi kehidupan setiap pribadi. Pekerjaan yang dilakukannya tidak hanya dilakukan berdasarkan “kontrak” atau adat saja, tetapi juga terjadi karena keterikatan yang intim dengan tuan rumah.

Pengerahan seluruh keberadaan diri *kemahen* untuk melaksanakan kepercayaan tuan rumah adalah dasar dari spiritualitas *ngelai*. Berdasarkan definisi tentang spiritualitas dalam dunia kekristenan, *ngelai* tampak memiliki aspek-aspek yang mengandung spiritualitas. *Ngelai* tidak sekadar tindakan konkret, tetapi juga refleksi atas iman kepada Kristus Sang Kepala. Spiritualitas *ngelai* dapat diartikan menjadi daya atau gairah yang dimiliki oleh pribadi beriman atas pemahaman dirinya tentang Pribadi Kristus, dan kemudian tergerak untuk mengambil bagian ke dalam karya penyelamatan melalui tindak-pelayanan. Pribadi yang

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ David Eko Setiawan and Anton Ishariyono, “Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini,” *Pengarah: Jurnal Teologi*, volume 2, no. 2 (Juli 2020), 117.

⁴⁶ Adam McClendon, “Defining the Role of the Bible in Spirituality: Three Degrees of Spirituality in American Culture,” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* Volume 5, no. 2 (Fall 2012), 209.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Alfius Areng Mutak, *Pentingnya Formasi Spiritualitas*, 61.

⁴⁹ Sada Kata Ginting, *Rumah Adat Siwaluh Jabu*, 34-35.

beriman mengerahkan seluruh kehidupannya untuk terhubung dan berpartisipasi melalui pribadi Kristus.

Spiritualitas *ngelai* yang memiliki orientasi pada pribadi Kristus menjadi penting untuk mengatasi godaan-godaan yang ditemukan dalam melakukan tindak-pelayanan, terutama bagi mereka yang terpilih menjadi pelayan khusus. Otoritas yang diberikan kepada warga gereja terpilih seharusnya digunakan untuk menunjang misi yang dimiliki oleh gereja, seperti yang disampaikan oleh GBKP. Kendati demikian, tidak jarak otorisasi digunakan sebagai pemisahan nyata antara pelayan khusus dengan warga gereja. Hal tersebut juga disebutkan dalam Injil sinoptik yang menampilkan motivasi lain yang dimiliki oleh Yakobus dan Yohanes. Tidak jarang, kesombongan dan egoisme membuat mereka merasa lebih benar dari yang lain, sehingga melupakan identitas sejati mereka sebagai pelayan Kristus.⁵⁰

Selain untuk mengatasi godaan otorisasi, Kristus sebagai orientasi dari spiritualitas *ngelai* juga berdampak pada iklim relasi persekutuan iman atau gereja. Jika pelayan khusus seperti pertua dan diaken sepenuhnya menjadikan Kristus orientasi tindak-pelayanan mereka, tidak mungkin pembedaan sosial di dalam gereja terjadi. Iklim relasi yang akan terjadi adalah saling memperhatikan dan membantu.⁵¹ Tidak hanya itu saja, setiap pribadi yang ada di dalam gereja akan dipandang sebagai subjek yang tidak diperlakukan sebagai pelaksana program saja.

Cakupan dari spiritualitas *ngelai* tidak dibatasi pada mereka yang menerima tahtabisan saja, melainkan seluruh pribadi beriman dalam gereja. Oleh karena itu, pertua, diaken, dan warga gereja melakukan tindak-pelayanannya dengan dasar teladan Kristus. Upaya untuk menampakkan aspek relasional dalam spiritualitas *ngelai* akan disajikan pada bagian berikutnya dengan menggunakan lensa teologi partisipasi.

Dimensi Partisipatif *Ngelai*

Nuansa partisipatif dalam *ngelai* terlihat dari prinsip keterhubungan antara pribadi yang beriman, manusia lain, dan Allah. Dasar dari partisipasi ialah relasi timbal-balik antara manusia dan Allah, tetapi tetap menjaga perbedaan substansial di antara keduanya.⁵² Gagasan ini selaras dengan prinsip partisipasi yang dicetuskan oleh Andrew Davison. Baginya, relasi antara manusia dan Allah merupakan dasar utama dari teologi partisipasi.⁵³ Dimensi partisipatif dalam *ngelai* kemudian menampilkan keterhubungan kosmik yang ada antara manusia dan Allah.

Sekalipun partisipasi menampilkan kesan mistik dalam keterhubungan manusia dan Allah, nyatanya partisipasi mengandung unsur tindakan nyata atau konkret. Hal ini didukung dengan pandangan L. Roger Owens yang mengatakan bahwa tindak-pelayanan yang dilakukan oleh gereja adalah partisipasi itu sendiri.⁵⁴ Dengan kata lain, tindak-pelayanan menggambarkan keterhubungan pihak yang melakukan dengan Allah. Partisipasi benar memiliki dasar keterhubungan, tetapi keterhubungan tersebut haruslah diwujudkan melalui

⁵⁰ David Eko Setiawan dan Anton Ishariyono, "Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus," 125.

⁵¹ Royke Lepa, "Pertumbuhan Rohani: Apa, Prinsip, Tujuan, Faktor Pendukung, Dan Penghambat," in *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*, ed. Jefrie Walean (Yogyakarta: Andi, 2022), 16.

⁵² Yohannes Ali Sandro Sitorus, "Partisipasi Sebagai Pemenuhan Tanggung Jawab Gambar Kristus," *Jurnal Teologi Gracia Deo* Volume 5, no. 2 (Januari 2023), 288-289.

⁵³ Andrew Davison, *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics* (New York: Cambridge University Press, 2019), 44.

⁵⁴ L. Roger Owens, *A Theology of Church Practices: The Shape of Participation* (Eugene: Cascade Books, 2010), 16.

tindakan yang konkret. Tanpa perwujudan yang konkret, partisipasi hanya sekadar utopia belaka.

Manusia yang mengambil bagian ke dalam penderitaan Kristus tidak dapat diartikan bahwa manusia dapat membagikan sesuatu dari dirinya kepada Kristus. Davison sendiri menolak gagasan yang menganggap manusia dapat “mengaruh” keberadaan Allah dalam kerangka partisipasi. Oleh karena itu, ia melihat partisipasi yang dilakukan oleh manusia sebagai seorang mitra Allah dalam karya-Nya.⁵⁵ Peran yang dimiliki manusia dalam kerangka partisipasi kemudian dibatasi dalam karya ilahi, dan bukan pada keberadaan Allah. Sehingga, mengambil bagian ke dalam penderitaan Kristus dapat diartikan manusia mengemban tanggung jawab sebagai pribadi yang percaya untuk meneruskan karya pelayanan Kristus bagi dunia dengan segala konsekuensi yang ada.

Pertanyaan berikutnya ialah, “apakah kerangka teologi partisipasi kemudian membuka ruang kemungkinan bagi warga gereja untuk berperan secara aktif?” Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah “ya.” Gagasan-gagasan teologi partisipasi yang ditampilkan dalam bagian ini menampilkan “manusia” sebagai keseluruhan yang tidak dibatasi oleh jabatan gerejawi. Hanya karena berbeda secara posisi dalam gereja, tidak berarti mereka yang bukan pejabat tidak dapat berpartisipasi. Berdasarkan gagasan Davison tentang manusia yang tidak dapat membagikan sesuatu pada Allah, terlihat bahwa manusia berperan secara autentik. Dirinya adalah dirinya, dan tidak melebur menjadi “satu.” Manusia berpartisipasi sebagai dirinya sendiri, sehingga mereka yang bukan pelayan tertahbis dapat mengambil bagian ke dalam karya ilahi bagi dunia. Gereja adalah gereja, hanya ketika ia dengan aktif berpartisipasi ke dalam karya penyelamatan Allah bagi dunia.⁵⁶

Sekalipun partisipasi dapat dilakukan oleh warga gereja secara personal, hal tersebut tidak dapat diartikan bahwa partisipasi lepas dari kerangka komunal gereja. Justru, lingkup komunal gereja juga menjadi bagian penting dari partisipasi. Gereja adalah wujud konkret dari keterhubungan sesama manusia, ciptaan Allah yang lain, dan Allah itu sendiri.⁵⁷ Dengan kata lain, setiap elemen dalam gereja seperti pertua, diaken, dan warga gereja, sudah seharusnya saling “berperikoresis” dalam kerangka partisipasi. Benar mereka secara jabatan berbeda, tetapi keberadaan diri mereka yang adalah *imago Christi* adalah sama. Terlebih lagi, partisipasi menampilkan keterhubungan yang dua arah. Jika setiap elemen gereja tidak menampilkan keterhubungan yang demikian di dalam perbedaan fungsi, tentu dimensi partisipatif dalam *ngelai* hanya sebuah teori belaka.

Keterhubungan yang dimiliki oleh pelayanan tertahbis dengan warga gereja dalam kerangka teologi partisipasi berkaitan dengan identitas yang dimiliki oleh gereja. Telah diakui bahwa gereja adalah persekutuan pribadi-pribadi yang beriman pada Kristus yang dipersatukan oleh Roh Kudus. Gereja adalah “ruang perjumpaan” di mana manusia dapat mengalami persekutuan dengan Allah Trinitas melalui pribadi Kristus. Oleh karena itu, partisipasi manusia ke dalam Allah Trinitas terjadi secara penuh dan unggul hanya di dalam pribadi Kristus yang kemudian didorong untuk mewujudkan karya pelayanan ilahi di dunia.⁵⁸ Dengan kata lain, ketika kesatuan pertua, diaken, dan warga gereja terjadi secara utuh, mereka sedang “menyempurnakan” keberadaan mereka sebagai Tubuh Kristus.

⁵⁵ Andrew Davison, *Participating in God*, 137.

⁵⁶ David Martin Whitworth, *Missio Dei and the Means of Grace: A Theology of Participation* (Eugene: Pickwick Publications, 2019), 52.

⁵⁷ L. Roger Owens, *A Theology of Church Practices*, 134-135.

⁵⁸ Bernardus Wos Baru, *Santo Agustinus: Spiritualitasnya Dan Cuplikan Sejarah Ordo Santo Agustinus Di Tanah Papua* (Yogyakarta: Kanisius, 2022) 98.

Ngelai kemudian sepenuhnya menampilkan keterhubungan dua arah antara manusia dan Allah dalam kerangka “pelaksanaan” karya ilahi. Sekalipun keterhubungannya bersifat dua arah, tetap ada batasan yang membedakan. Satu sisi terhubung, di sisi yang lain keduanya sepenuhnya entitas yang berlawanan. Oleh karena itu, dibutuhkan penghubung utama yang dapat berdiri di antara dua entitas tersebut. Pihak tersebut adalah Kristus Sang Gambar Allah, yang melalui diri-Nya keterhubungan antara manusia dan Allah dapat terjadi. Tidak hanya itu saja, manusia juga dapat memiliki peran dalam karya penyelamatan bagi dunia. Kristus terlebih dahulu telah menampilkan tindak-pelayanan yang di saat bersamaan juga adalah wujud dari keterikatan dengan Allah. Oleh karena itu, *ngelai* juga tidak dapat dipisahkan dari upaya manusia untuk meniru Kristus.

Mengimitasi Kristus dengan Gairah Penuh

Dimensi spiritualitas yang bernuansakan partisipatif dalam *ngelai* memiliki muara yang sama, yaitu pribadi Kristus. Baik pertua, diaken, maupun warga jemaat ketika melakukan tindak-pelayanan, mereka harus mengambil dasar pribadi Kristus. Hal ini menjadi penting untuk menghindari kritik yang disampaikan dalam Injil sinoptik, yaitu motivasi kedagingan. Dengan kata lain, motivasi tindak-pelayanan gerejawi adalah upaya untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Signifikansi meniru atau mengimitasi Kristus dalam *ngelai* berkaitan dengan keberadaan diri dari pribadi yang melakukan tindak-pelayanan. Dengan menggunakan dasar kebebasan dan dosa, Davison menampilkan kerangka teoritik unik terkait mengimitasi Kristus. Baginya, dosa dilakukan oleh manusia terjadi karena ketidakmampuan pribadi tersebut untuk memberdayakan kebebasannya untuk menyelaraskan kehidupannya dengan kehendak Allah dalam Kristus, dan hal tersebut adalah wujud pemenuhan tanggung jawab pribadi sebagai *imago Christi*.⁵⁹ Terminologi *imago Christi* digunakan sebagai dasar untuk melampaui dikotomis pelayan gerejawi yang tertahbis dan warga jemaat. Dengan pendalaman tentang narasi penciptaan dan gagasan tentang Kristus sebagai “wadah penciptaan,” Jürgen Moltmann menegaskan bahwa manusia adalah gambar Kristus, sehingga manusia dapat menampilkan Allah yang relasional.⁶⁰ Dengan kata lain, gagasan tersebut mengandaikan manusia meniru modus keberadaan Allah yang relasional melalui inkarnasi Kristus, sehingga manusia menjadi makhluk *eklesial* yang terhubung dengan ciptaan yang lain dan dengan Sang Pencipta.⁶¹

Mengimitasi Kristus sebagai perwujudan tanggung jawab manusia juga diusung oleh Eka Darmaputera. Ia menyajikan gagasannya dengan dasar “ke-tidak-puasa-an diri” sebagai pribadi yang beriman dan pemaknaan teks Ibrani 12:2. Baginya, arti menjadi seorang Kristen adalah pribadi yang beriman menjadi satu atau serupa dengan Kristus dalam setiap aspek kehidupan.⁶² Dengan kata lain, menjadi seorang Kristen tidak cukup hanya percaya saja, tetapi harus terus berupaya untuk meniru Kristus.

Spiritualitas *ngelai* yang partisipatif mengandaikan pribadi yang beriman mengupayakan dirinya untuk menjadi serupa dengan Kristus melalui tindak-pelayanannya. Oleh karena itu, motivasi awal yang harus dimiliki bukanlah kekuasaan atau kepuasan diri, melainkan teladan Kristus. Mengimitasi Kristus juga identik dengan penyangkalan diri sendiri. Pribadi yang

⁵⁹ Andrew Davison, *Participating in God*, 239.

⁶⁰ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (London: SCM Press, 1985), 217-220.

⁶¹ John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (New York: St Vladimir's Seminary Press, 1985), 15.

⁶² Eka Darmaputera, *Pergulatan Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 647.

beriman perlu untuk memaknai keberadaan dirinya sendiri dalam kerangka “memikul” salib Kristus. Ketika manusia telah memaknai dirinya hanyalah butiran debu di alam semesta, dan menegaskan bahwa Kristus-lah yang terbesar, pribadi tersebut dapat merasakan anugerah ilahi.⁶³

Penyangkalan diri sendiri agar Kristus dapat menjadi dasar utama yang kokoh adalah dasar penting dalam spiritualitas *ngelai* yang partisipatif. Dorongan untuk mengimitasi Kristus dalam *ngelai* identik dengan pribadi Kristus sebagai mediator. Tentu, keterhubungan manusia dan Allah hanya dapat dimungkinkan melalui pribadi Kristus yang mampu mendamaikan permasalahan jarak substansial di antara dua entitas tersebut. Mengimitasi Kristus adalah upaya pribadi yang beriman untuk berpartisipasi ke dalam kemanusiaan Kristus, dan melalui-Nya pribadi tersebut diantarkan untuk turut berpartisipasi ke dalam Allah Trinitas.⁶⁴ Sudah seharusnya Kristus adalah dasar utama dalam tindak-pelayanan gerejawi yang partisipatif.

Prinsip *ngelai* sama seperti yang dilakukan Yesus di dunia, yaitu datang untuk melayani bukan untuk dilayani. Beberapa warga gereja dipanggil oleh Allah untuk menjadi pelayan-pelayan khusus, seperti pertua dan diaken dalam GBKP. Pertua dan diaken ditahbiskan atau dikukuhkan bukan hanya untuk menunjukkan perbedaan kedudukan dalam gereja, melainkan memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan dan memperlengkapi seluruh warga GBKP agar dapat melaksanakan misi GBKP. Perlu diingat pula, bahwa hubungan antara warga dan pelayan khusus bersifat setara, fungsional, dan timbal-balik berdasarkan kasih.⁶⁵

Setiap pribadi yang dipandang sebagai subjek mengandaikan pelayanan yang terjadi antara pertua, diaken, dan warga gereja adalah timbal-balik. Para pelayan khusus melayani warga gereja dan juga sebaliknya. Ide tersebut juga digunakan oleh Royke Lepa dalam tulisannya dalam membahas pertumbuhan rohani yang tumbuh melalui tindak-pelayanan. Ia menggunakan contoh interaksi Paulus dengan jemaat di Filipi. Alur pelayanan yang timbal-balik terlihat dari Paulus yang melayani jemaat Filipi dan kemudian jemaat tersebut mengalami pertumbuhan rohani.⁶⁶ Benar, pertumbuhan rohani yang berada dalam cakupan spiritualitas adalah hal di luar nalar dan tidak bisa diukur. Akan tetapi, Lepa menemukan, bahwa jemaat di Filipi turut mengambil bagian atau berpartisipasi ke dalam pelayanan yang Paulus lakukan. Keterlibatan mereka kemudian dapat menjadi sarana yang dipakai Allah dalam upaya menjadi serupa dengan Kristus.⁶⁷

Kesimpulan

Setiap gereja tentu memiliki pejabat gerejawi, tidak terkecuali GBKP. Kendati demikian, jabatan yang diemban tidak bisa dimengerti sebagai “pemisahan” kasta antara warga gereja dan mereka yang terpilih. Spiritualitas *ngelai* yang partisipatif memandang bahwa pejabat gerejawi dan warga gereja adalah kesatuan yang utuh. Hal ini didorong oleh pribadi Kristus yang menjadi dasar gereja. Setiap pribadi yang beriman didorong untuk menyelaraskan kehidupannya dengan teladan Kristus. Menghidupi spiritualitas *ngelai* yang partisipatif berarti setiap elemen dalam gereja berdiri sejajar dengan Kristus sebagai Kepala untuk menyatakan

⁶³ Peter Frick, “The Imitatio Christi of Thomas a Kempis and Dietrich Bonhoeffer,” in *Bonhoeffer’s Intellectual Formation: Theology and Philosophy in His Thought*, ed. Peter Frick (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2017), 44.

⁶⁴ Yohannes Ali Sandro Sitorus, “Kristonomi Sebagai Hukum Yang Hidup: Partisipasi, Ketaatan, Dan Kebebasan,” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Volume 4, no. 1 (April 2023), 16.

⁶⁵ Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP 2015-2025*, 14.

⁶⁶ Royke Lepa, “Pertumbuhan Rohani,” 16.

⁶⁷ *Ibid.*

kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Kristus adalah motivasi atau poros utama dari tindak-pelayanan.

Referensi

- Baru, Bernardus Wos. *Santo Agustinus: Spiritualitasnya Dan Cuplikan Sejarah Ordo Santo Agustinus Di Tanah Papua*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Blomberg, Craig L. "Matthew." In *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, edited by G. K. Beale and D. A. Carson. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Cottingham, John. "Philosophy, Religion, and Spirituality." In *Spirituality and the Good Life: Philosophical Approaches*, edited by David McPherson. New York: Cambridge University Press, 2017.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Davison, Andrew. *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics*. New York: Cambridge University Press, 2019.
- Dewey, Joana. *The Oral Ethos of the Early Church: Speaking, Writing, and the Gospel of Mark*. Eugene: Cascade Books, 2013.
- Enduring Word website, Mark 9, <https://enduringword.com/bible-commentary/mark-9/>.
- Enduring World website. Luke 22, <https://enduringword.com/bible-commentary/luke-22/>.
- Frick, Peter. "The Imitatio Christi of Thomas a Kempis and Dietrich Bonhoeffer." In *Bonhoeffer's Intellectual Formation: Theology and Philosophy in His Thought*, edited by Peter Frick. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2017.
- GBKP Klasis Jakarta-Kalimantan website. "Bimbingan Pekan Penatalayanan Wari VI." <https://gbkp-kjk.org/khotbah-pa-pjj/khotbah-pekan-pekan/156-bimbingan-pekan-penatalayanan-wari-vi-lukas-8-1-3>.
- Kamus Besar Karo-Indonesia, s. v. "Ela;" dan Kamus Karo website, Layan. [Arti kata layan dalam bahasa karo - Kamus Karo Online](#).
- Ginting, Sada Kata. *Rumah Adat Siwaluh Jabu: Suatu Telaah Sosio Antropologi Filosofi Religius Dari Rumah Tradisional Karo*. Jakarta: Pustaka Sora Mido, 2021.
- Ismail, Andar. *Selamat Melayani Tuhan: Renungan Tentang Pelayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kellerman, James A., trans. *Ancient Christian Text: Incomplete Commentary on Matthew (Opus Imperfectum) Volume 2*. Downers Grove: IVP Academic, 2010.
- Lepa, Royke. "Pertumbuhan Rohani: Apa, Prinsip, Tujuan, Faktor Pendukung, Dan Penghambat." In *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*, edited by Jefrie Walean. Yogyakarta: Andi, 2022.
- McClendon, Adam. "Defining the Role of the Bible in Spirituality: Three Degrees of Spirituality in American Culture." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 5, no. 2 (Fall 2012): 207–25.
- Meliala, S. Jonathan, and Berthalyna Tarigan. *Presbiterial Sinodal: Kajian Historis Tentang Sistem Pemerintahan Gereja Presbiterial Sinodal Dan Pelaksanaannya Di GBKP 1941-2015 Serta Revitalisasinya Bagi GBKP Masa Kini*. Jakarta: Praninta Aksara, 2016.
- Moderamen GBKP. *Buku Saku Pokok-Pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi)*. Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2016.
- — —. *Tata Gereja GBKP 2015-2025*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2015.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press, 1985.
- Mutak, Alfius Areng. *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Gereja*. Malang: Media Nusa Creative, 2017.

- Owens, L. Roger. *A Theology of Church Practices: The Shape of Participation*. Eugene: Cascade Books, 2010.
- Pao, David W., and Schnabel Eckhard J. "Luke." In *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, edited by G. K. Beale and D. A. Carson. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Setiawan, David Eko, and Anton Ishariyono. "Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *Pengarah: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (July 2020): 116–28.
- Singleton, Andrew. *Religion, Culture and Society: A Global Approach*. Newbury Park: Sage Publication, 2014.
- Sitanggang, Pintor Marihot, and Maruli Robintang Munthe. "Ini Aku, Utuslah Aku: Suatu Kajian Teologi Sistematika Esensi Panggilan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (July 2023): 89–103.
- Sitorus, Yohannes Ali Sandro. "Kristonomi Sebagai Hukum Yang Hidup: Partisipasi, Ketaatan, Dan Kebebasan." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2023): 1–19.
- — —. "Partisipasi Sebagai Pemenuhan Tanggung Jawab Gambar Kristus." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (2023): 288–303.
- Steensland, Brian, Jaime Kucinkas, and Anna Sun. "Eminently Social Spirituality: Context, Practice, and Power." In *Situating Spirituality: Context, Practice, and Power*, edited by Brian Steensland. New York: Oxford University Press, 2022.
- Sutton, Geoffrey W. *Assessing Spirituality & Religiosity: Beliefs, Practices, Values, & Experiences*. Springfield: Sunflower Press, 2023.
- Watts, Rikk E. "Mark." In *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, edited by G. K. Beale and D. A. Carson. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Whitworth, David Martin. *Missio Dei and the Means of Grace: A Theology of Participation*. Eugene: Pickwick Publications, 2019.
- Wiersbe, Warren W. *The Wiersbe Bible Commentary: New Testament*. Colorado Springs: David C. Cook, 2007.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. New York: St Vladimir's Seminary Press, 1985.